

## KONSEP REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PENDIDIKAN MENURUT HADIS

**Sri Handayani**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[handayanisri809@yahoo.com](mailto:handayanisri809@yahoo.com)

**Ruliana Khasanah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[zuneofaqodd@gmail.com](mailto:zuneofaqodd@gmail.com)

**Rahmi Hanifah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[el.hanive93@gmail.com](mailto:el.hanive93@gmail.com)

### Abstract

Reward and punishment are methods can be applied in educating children, both given by teachers and parents. Reward is an educational reaction to the good deeds that have been done by students. Reward as a methode of motivating children to do good and improve their achievements. Reward given is a pleasant feeling that gives rise to the desire in the child to do good and better things in the future, but not to thicken the maternal nature. In contrast to the opposite, punishment is a sanction given to the child when making mistake. In Islamic eduaction the punishment is positive, not least because they want to provide true eduaction to children so that they are aware and responsible for what they do, and do not repeat the same mistakes again.

Keyword: *Reward; Punishment; Education; Hadith*

### Abstrak

Reward dan punishment merupakan metode yang dapat diterapkan dalam mendidik anak, baik diberikan oleh guru maupun orang tua. Reward atau penghargaan adalah reaksi pendidikan atas perbuatan baik yang telah dilakukan anak didik. Reward sebagai bentuk metode dalam memotivasi anak untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Reward yang diberikan bersifat menyenangkan perasaan sehingga menimbulkan keinginan dalam diri anak untuk melakukan hal baik dan lebih baik lagi di masa yang akan datang, tetapi jangan sampai menebalkan sifat materalisnya. Berbeda dengan kebalikannya, punishment merupakan sanksi yang diberikan kepada anak ketika melakukan kesalahan. Dalam pendidikan Islam pemberian hukuman secara positif, tidak lain karena ingin memberikan edukasi

yang benar terhadap anak supaya sadar dan bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, serta tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama.

Kata kunci: *Reward; Punishment; Pendidikan; Hadis*

## A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha untuk membentuk kepribadian dengan metode yang benar. Pendidikan yang halus, lembut dan menyentuh perasaan seringkali berhasil dalam mendidik anak-anak untuk jujur, suci dan lurus, tetapi pendidikan terlampau halus, terlampau lembut dan terlampau menyentuh perasaan akan sangat berpengaruh jelek, karena membuat jiwa tidak stabil.

Konsep tujuan pendidikan menurut Umar Muhammad At-Taumi As-Shaibani adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik dalam tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan serta pengajaran itu sendiri. Berdasarkan konsep ini, pendidikan dipandang tidak berhasil atau tidak mencapai tujuan apabila tidak ada perubahan pada anak didik setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.

Berbagai metode pendidikan ini kita simpulkan dari hadis-hadis Nabi Saw dan perilaku sosial beliau kepada anak-anak. Selain itu juga, dari dialog langsung yang beliau lakukan kepada anak-anak atau kepada para orang tua tentang cara memperlakukan anak-anak mereka.

Adalah konsep *reward* dan *punishment* sebagai metode yang dapat digunakan untuk memperkuat perilaku positif dan melemahkan perilaku negatif. Dalam teori pembelajaran behavioristik, *reward* dan *punishment* juga dapat digunakan untuk memperkuat dan melemahkan respon positif atau respon negatif (menurut teori S.R Bond), terutama hukuman yang akan menimbulkan negatif respon dan hadiah menimbulkan positif respon.<sup>1</sup>

*Reward* merupakan pengukuran pendidikan bagi kualitas fungsional edukatif anak didik yang berprestasi. *Reward* sebagai metode pembelajaran akan sangat ideal dan strategis bila digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip belajar untuk merangsang

---

<sup>1</sup>Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 187.

belajar dalam kerangka mengembangkan potensi anak didik. Para orang tua dan pendidik hendaknya menguasai metode ini secara benar agar tidak berimplikasi buruk pada anak didik. Dalam dunia pendidikan, *reward* diarahkan pada sebuah penghargaan terhadap anak yang dapat meraih prestasi sehingga *reward* tersebut bisa memberikan motivasi untuk lebih baik lagi.

*Reward* memiliki pengaruh yang baik dalam jiwa manusia secara umum. Dalam jiwa anak-anak lebih besar pengaruh dan dampaknya. Hadiah yang dimaksud di sini adalah penghargaan yang berbentuk materil. Seperti kita ketahui dan maklumi bersama, karakter anak pasti lebih menyukai mendapat hadiah yang sifatnya berwujud materi. Ia pun akan berusaha keras untuk mendapatkannya. Oleh karena itu, orang tua maupun pendidik hendaknya merespons apa yang disukai oleh seorang anak. Ia harus bisa memberikan hadiah tersebut pada kesempatan yang tepat. Rasulullah Saw mensunahkan satu kaidah tentang cinta antar manusia. Beliau menasihati umat ini dengan sabda beliau:

تَهَادُّوا تَحَابُّوا

“Saling memberi hadiah di antara kalian, niscaya kalian akan saling mencintai”<sup>2</sup>

Rasulullah Saw menjelaskan secara praktis kepada kita tentang aspek kuat ini dalam membentuk emosi dan perasaan anak, menggerakkannya dan mengarahkannya.

Lain halnya dengan *punishment*, *punishment* dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu juru-didik Islam mempelajari dulu tabiat anak dan sifatnya sebelum diberi hukuman, bahkan mengajak supaya si anak itu sendiri turut serta dalam memperbaiki kesalahan yang dilakukannya. Dengan demikian dilupakanlah kesalahan-kesalahan dan kekeliruan setelah ia turut memperbaiki.<sup>3</sup>

Siasat pendidikan Islam mengenai masalah hukuman terhadap anak ada beberapa kriteria dan syarat-syarat. Salah satu syaratnya adalah sebelum berumur sepuluh tahun seorang anak tidak boleh dipukul ketika meninggalkan shalat. Artinya

<sup>2</sup>Diriwayatkan oleh At-Thabrani dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Ausath*, *Al-Harbi dalam kitab Al-Hadaya dan Al-Askari dalam kitab Al-Amtsal*. Lihat *Al-Maqashid Al-Hasanah*, hadis nomor 352.

<sup>3</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), h. 153.

penghukum tidak boleh menghukum terlalu keras harus ada sebab dan untuk perbaikan terhadap anak.

Permasalahan bisa merujuk pada hadis-hadis yang berkaitan dengan hukuman pendidikan seperti yang contohkan oleh Nabi Saw. Hadis telah disepakati oleh para ulama sebagai dalil hukum khususnya umat Islam. Sebagai sumber kedua setelah al-Quran, hadis memiliki perbedaan dengan al-Quran. Perbedaannya terletak pada perawiannya. Al-Quran seluruhnya diturunkan secara mutawatir sedangkan tidak semua hadis diriwayatkan secara mutawatir.<sup>4</sup>

Dalam hadis tersebut terdapat kata-kata **وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ سِنِينَ**. Dari potongan hadis ini, bagaimana mengetahui sanad dan matan *takhrīj al-hadīs*, kualitas pribadi dan intelektualitas perawi, *syaz* dan *'illat*, dan kontekstualisasi hukuman dalam pendidikan dalam hadis.

Mencermati hal-hal di atas, maka perlu pemahaman mendalam mengenai konsep *reward* dan *punishment* sesuai yang diajarkan Rasulullah. Berdasarkan hal inilah kajian terhadap konsep *reward* dan *punishment* sangat diperlukan untuk bisa lebih memberikan pemahaman kepada anak bagaimana menggunakan dua metode tersebut secara bijak dalam proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah baik melalui al-Qur'an dan al-Hadis.

## B. Sanad dan Matan Hadis

### 1. Sanad dan Matan Hadis tentang *Reward*

تَهَادَوْا تَحَابُّوا

“Saling memberi hadiah di antara kalian, niscaya kalian akan saling mencintai”

Setelah dilakukan kegiatan *takhrīj al-hadīs*, hadis di atas bersumber dari :

1. Al-Bukhari, kitab *Adab al-Mufrad*, no. Hadis 591.
2. Al-Baihaqi, kitab *Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī*, no. Hadis 11044.
3. Al-Baihaqi, kitab *Syu'ab al-Īman li al-Baihaqī*, no. Hadis 8407.
4. Al-Baihaqi, kitab *al-Adab li al-Baihaqī*, no. Hadis 72.
5. Abu Ya'la al-Mausuli, kitab *Musnad Abī Ya'la al-Mausuli*, no. Hadis 6104.
6. As-Syihab al-Qodo'i, kitab *as-Syihāb*, no. Hadis 620.

<sup>4</sup>M. Alfatih Suryadilaga, dalam makalah “Keabsahan Perempuan sebagai Imam Shalat”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), h. 1-2.

7. Sulaiman bin Ahmad al-Thabrani, kitab *al-Mu'jam al-Ausat li al-Thabranī*, no. Hadis 7431.
8. Tamam bin Muhammad al-Rozi, kitab *Fawā'id Tamam al-Razi*, no. Hadis 1472.
9. Hakim al-Nisaburi, kitab *Ma'rifah 'Ulūm al-Hadīs li al-Hakīm*, no. Hadis 150.
10. Ibnu 'Abdul Bar al-Qurtubi, kitab *al-Tamhid li Ibni 'Abdul Bar*, no. Hadis 3663.
11. Ibnu 'Abdul Bar al-Qurtubi, kitab *al-Istizkār*, no. Hadis 1029.
12. Abu Bisyr ad-Daulabi, kitab *al-Kuna wa al-Asmā li ad-Daulabī*, no. Hadis 1220.
13. Yusuf al-Mazi, kitab *Tahzīb al-Kamāl lil Mazī*, no. Hadis 1406.
14. Ibnu Abi ad-Dunya, kitab *Makārima al-Akhlāq li Ibni Abī Dunyā*, no. Hadis 357.

Berikut adalah riwayat hadis dengan *mukharrij* al-Bukhari:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا ضِمَامُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، قَالَ : سَمِعْتُ مُوسَى بْنَ وَرْدَانَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " تَهَادُوا ، تَحَابُّوا "

(*al-Bukhari berkata*) telah menyampaikan kepada kami 'Amr bin Khalid ia berkata, telah menyampaikan kepada kami Dhimam bin Ismail ia berkata, aku mendengar Musa bin Wardan, dari Abu Huroirah, dari Rasulullah bersabda: saling memberi hadiah di antara kalian, niscaya kalian akan saling mencintai.

Kutipan hadis di atas diawali dengan *haddasanā*. Yang menyatakan kata itu adalah Bukhari sebagai *mukharrij* hadis, maka dalam hal ini ia sebagai periwayat terakhir untuk hadis yang dikutip di atas.

Dalam mengemukakan riwayat, Bukhari menyandarkan riwayatnya kepada 'Amr bin Khalid. 'Amr bin Khalid yang disandari oleh Bukhari tersebut di dalam hadis disebut sanad pertama. Dengan demikian, sanad terakhir untuk riwayat hadis di atas adalah Abu Hurairah, yaitu periwayat pertama karena ia sebagai sahabat nabi yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat tersebut. Berikut ini dikemukakan urutan riwayat dan urutan sanad untuk hadis atas:

No	Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai Sanad
1	Abu Hurairah	Periwayat I	Sanad IV

2	Musa bin Wardan	Periwayat II	Sanad III
3	Dhimam bin Ismail	Periwayat III	Sanad II
4	‘Amr bin Khalid	Periwayat IV	Sanad I
5	Bukhari	Periwayat V	( <i>Mukharrij al-Hadīs</i> )

Untuk memberikan gambaran bandingan tentang skema sanad Bukhari, berikut ini dikemukakan kutipan riwayat hadis yang semakna yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, Abu Ya’la al-Mausuli, Sulaiman bin Ahmad al-Thabrani, Abu Bisyr ad-Daulabi dan Tamam bin Muhammad al-Razi. Berikut ini teks hadis berdasarkan *takhrij al-hadīs* secara lengkap:

1. Al-Baihaqi, kitab *Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī*, no. Hadis 11044

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، وَأَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ الْحِيرِيُّ، قَالَا : ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ بُكَيْرٍ الْحَضْرَمِيُّ، ثنا ضِمَامُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْمِصْرِيُّ، عَنْ مُوسَى بْنِ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : " تَهَادُّوا تَحَابُّوا "

2. Abu Ya’la al-Mausuli, kitab *Musnad Abī Ya’la al-Mausuli*, no. Hadis 6104

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا ضِمَامٌ، عَنْ مُوسَى بْنِ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " تَهَادُّوا تَحَابُّوا "

3. Sulaiman al-Thabrani, kitab *al-Mu’jam al-Ausaq li al-Thabranī*,

no. Hadis 7431

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، نَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ السَّكَنِ، نَا رِيحَانُ بْنُ سَعِيدٍ، ثنا عَرَعَرَةُ بْنُ الْبُرَيْدِ، نَا الْمُتَنَّى أَبُو حَاتِمٍ، عَنْ عَبِيدِ اللَّهِ بْنِ الْعِزَّارِ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " تَهَادُّوا تَحَابُّوا، وَهَاجِرُوا تُورَثُوا أَوْلَادَكُمْ مَجْدًا، وَأَقْبِلُوا الْكِرَامَ عَثْرَاتِهِمْ " . لَمْ يَرَوْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ الْقَاسِمِ إِلَّا عَبِيدُ اللَّهِ بْنُ الْعِزَّارِ، تَفَرَّدَ بِهِ : الْمُتَنَّى أَبُو حَاتِمٍ.

4. Abu Bisyr ad-Daulabi, kitab *al-Kuna wa al-Asmā li ad-Daulabī*,

no. Hadis 1220

أَخْبَرَنِي أَحْمَدُ بْنُ شُعَيْبٍ، قَالَ : أَنْبَأَ أَحْمَدُ بْنُ الْفَضْلِ بْنِ سَهْلٍ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ مُحَمَّدُ بْنُ بُكَيْرٍ الْحَضْرَمِيُّ، قَالَ : حَدَّثَنَا ضِمَامُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ مُوسَى بْنِ وَرْدَانَ الْمِصْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " تَهَادُوا تَحَابُّوا " .

5. Tamam bin Muhammad al-Razi, kitab *Fawāid Tamam al-Razi*, no. Hadis 1472

أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ مُحَمَّدُ بْنُ هَارُونَ، ثنا أَبُو عَلِيٍّ إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْعُدْرِيُّ، ثنا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ الْحَدَثَانِيُّ، ثنا ضِمَامُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ مُوسَى بْنِ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " تَهَادُوا، تَحَابُّوا "

Dalam rangka *i'tibār*<sup>5</sup> untuk sanad hadis, maka seluruh skema sanad digabung menjadi satu skema, namun sebelum dilakukan pembuatan skema seluruh sanad, akan dikemukakan skema sanad dari masing-masing *mukharrij*.

1. Skema Sanad Hadis Riwayat al-Bukhari

Rasulullah Saw → Abu Hurairah → Musa bin Wardan → Dhimam bin Ismail → ‘Amr bin Khalid → Al-Bukhari.

2. Skema Sanad Hadis Riwayat al-Baihaqi

Rasulullah Saw → Abu Hurairah → Musa bin Wardan → Dhimam bin Ismail → Muhammad bin Bukhair al-Hadrami → Abbas bin Muhammad ad-Daury → Abu Abbas Muhammad → Abu Bakar Muhammad → Abu Abdillah → Al-Baihaqi.

3. Skema Sanad Hadis Riwayat Abu Ya’la al-Mausuli

Rasulullah Saw → Abu Hurairah → Musa bin Wardan → Suwaid bin Said → Abu Yala.

4. Skema Sanad Hadis Riwayat Sulaiman al-Thabrani

Rasulullah Saw → Aisyah r.a → Qasim bin Muhammad → Ubaidillah bin ‘Aizar → Mutsanna Abu Hatim → ‘Ar’aroh bin Birindi → Raihan bin Said → Yahya bin Muhammad → Muhammad bin Yahya → Sulaiman al-Thabran.

5. Skema Sanad Hadis Riwayat Abu Bisyr ad-Daulabi

<sup>5</sup>*I'tibār* adalah upaya penyertaan sanad-sanad yang lain dalam meneliti suatu hadis yang hadis itu pada sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad lain akan diketahui adakah periwayat-periwayat lain atau tidak. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metode...op.cit.,h.51*. dari kegiatan ini didapatkan ada tidanya suatu pendukung baik berupa syahid maupun mutabi'

Rasulullah Saw → Abu Hurairah → Musa bin Wardan → Dhimam bin Ismail → Suwaid bin Said → Abu Ali Ismail → Abu Ali Muhammad → Abu Bisyr ad-Daulabi.

#### 6. Skema Sanad Hadis Riwayat Tamam bin Muhammad al-Razi

Rasulullah Saw → Abu Hurairah → Musa bin Wardan → Dhimam bin Ismail → Abu Husain Muhammad → Ahmad bin Fadl bin Sahl → Ahmad bin Syu'aib → Tamam Muhammad al-Razi.

## 2. Sanad dan Matan Hadis tentang *Punishment*

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ،  
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

“Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun dan pisahlah di antara mereka tempat tidurnya.”

*Takhrij al-hadīs* sebagai kegiatan awal penelitian sanad dan matan.<sup>6</sup> Adapun hadis yang diteliti tentang hukuman meninggalkan shalat. Setelah dilakukan kegiatan *Takhrij al-hadīs* menggunakan program *Mausū'ah al-hadīs al-Syarīf* melalui kata *al-Maḍāji'i*, hadis di atas bersumber dari beberapa kitab:

1. Abu Daud, kitab *Sunan Abū Dāud*, no hadis 417.
2. Ahmad bin Hambal, kitab *Musnad Ahmad bin Hambal*, no hadis 6579.
3. Al-Hakim an-Nisaburi, kitab *Al-Mustadrak 'alā Ṣaḥīhaini*, no hadis 662.
4. Ad-Daruqathni, kitab *Sunan ad-Darūqaṭnī*, no hadis 769.
5. Al-Baihaqi, kitab *as-Sunan al-Kubrā lil Baihaqī*, no hadis 4685.
6. Ibnu Hajar al-'Asqalani, kitab *Iṭafu al-Muhrah*, no hadis 11148.
7. Ahmad bin Muhammad ad-Dzahiri, kitab *Muṣyāihah Ibnu al-Bukhari*, no hadis 400.
8. Muhammad bin Ahmad al-'Abbas, kitab *al-Fawā'id al-Muntaqah min Hadīs Abī al-Hasan*, no hadis 65.
9. Al-Husain bin Mas'ud, kitab *Syarah as-Sunah*, no kitab 503.

<sup>6</sup>Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 27.

10. Abu Basyar ad-Daulabi, kitab *al-Kani wa al-Asmā ad-Daulabi*, no hadis 1307.

Berikut adalah riwayat hadis dengan *mukharrij* Abu Daud:

رقم الحديث: 417

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَغْنِي الْيَشْكُرِيَّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرْنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ."

*Telah menceritakan kepada kami Muammal bin Hisyam yaitu al Yasykuri, telah menceritakan kepada kami Ismail, dari Sawar Abi Hamzah, Abu Daud berkata: Yaitu Sawar bin Daud Abi Hamzah, dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya (Syuaib bin Muhammad), dari kakeknya (Abdullah bin Amr) berkata, Rasulullah bersabda: "Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun dan pisahlah di antara mereka tempat tidurnya."*<sup>7</sup>

Kutipan di atas diawali dengan kata *hadasanā*. Yang menyatakan kata tersebut adalah bahwa Abu Daud sebagai *mukharrij al-hadīs* maka dengan ini ia merupakan sebagai perawi berdasarkan kutipan ayat di atas.

Dalam mengemukakan riwayat, Abu Daud menyandarkan riwayatnya kepada Muammal bin Hisyam yang disandari oleh Abu Daud tersebut di dalam hadis disebut dengan sanad pertama. Dengan demikian, sanad terakhir untuk riwayat hadis di atas adalah Abdullah bin Amr. Dari sanad Abu Daud dilakukan penelitian, berikut urutan perawi dan urutan sanad hadis di atas:

No	Nama Perawi	Urutan sebagai Perawi	Urutan Hadis Sanad
1	Abdullah bin Amr (جده)	Perawi I	Sanad VI
2	Syuaib bin Muhammad (أبيه)	Perawi II	Sanad V
3	Amr bin Syuaib	Perawi III	Sanad IV
4	Sawar Abi Hamzah	Perawi IV	Sanad III

<sup>7</sup>Bey Arifin, dkk, *Tarjamah Sunan Abu Daud*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), hlm. 326.

5	Ismail	Perawi V	Sanad II
6	Muammal bin Hisyam	Perawi VI	Sanad I
7	Abu Daud	Perawi VII	<i>Mukharrij al-Hadīs</i>

Untuk memberikan gambaran skema sanad Abu Daud, ditemukan informasi bahwa hadis di atas juga diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal, al-Baihaqi, Ahmad bin Muhammad ad-Dzahiri, Al-Husain bin Mas'ud, dan Muhammad bin Ahmad al-'Abbas. Berikut teks-teks hadis berdasarkan *takhrīj al-hadīs* selengkapnya adalah:

1. Ahmad bin Hambal, kitab *Musnad Ahmad bin Hambal*, no hadis 6579.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطُّفَاوِيُّ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرِ السَّهْمِيُّ الْمَعْنَى وَاحِدًا، قَالَ: حَدَّثَنَا سَوَّارٌ أَبُو حَمْرَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ، وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عِبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ، فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ، فَإِنَّ مَا أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ ."

2. Al-Baihaqi, kitab *as-Sunan al-Kubrā lil Baihaqī*, no hadis 4685.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، ثنا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ بْنِ هَانِيٍّ، ثنا سَهْلُ بْنُ مَهْرَانَ الدَّقَاقُ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرِ السَّهْمِيُّ، ثنا سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ، ثنا عَمْرِو بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مُرُوا الصَّبِيَّانَ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا فِي عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ ."

3. Ahmad bin Muhammad ad-Dzahiri, kitab *Musyaihah Ibnu al-Bukharī*, no hadis 400.

وَبِهِ قَالَ: أَنَا وَبِهِ قَالَ: أَنَا أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْعَبَّاسِ الْإِخْمِيمِيُّ، ثنا مُحَمَّدٌ؛ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ، ثنا مَوْمَلُ بْنُ هِشَامٍ، نا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ أَبْنَاءَ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ

عَشْرَ سِنِينَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. رواه أَبُو دَاوُدَ فِي "الصَّلَاةِ" مِنْ "سَنَنِهِ"،  
عَنِ الْمُؤَمَّلِ بْنِ هِشَامٍ كَمَا رَوَيْنَاهُ، فَوَقَعَ لَنَا مُوَافَقَةٌ عَالِيَةٌ لَهُ.

4. Al-Husain bin Mas'ud, kitab *Syarah as-Sunah*, no kitab 503

أَخْبَرَنَا عَمْرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، أَنَا الْقَاسِمُ بْنُ جَعْفَرٍ، أَنَا أَبُو عَلِيٍّ الْوَلُّبِيُّ، نَا أَبُو دَاوُدَ،  
حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ، نَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ  
دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمَرْزِيُّ الصَّيْرَفِيُّ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ، وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،  
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ". وَيَهَذَا الْإِسْنَادُ، قَالَ  
أَبُو دَاوُدَ: نَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، نَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ الْمَرْزِيُّ بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ،  
وَزَادَ "وَإِذَا زَوْجٌ أَحَدَكُمْ خَادِمَهُ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ، فَلَا يَنْظُرُ إِلَى مَا دُونَ السَّرَّةِ وَفَوْقَ  
الرُّكْبَةِ"، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُمْ وَكَيْعٌ فِي اسْمِهِ، وَرَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ هَذَا الْحَدِيثَ،  
قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَمْرَةَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ الصَّيْرَفِيُّ.

5. Muhammad bin Ahmad al-'Abbas, kitab *al-Fawā'id al-Muntaqah*

*min Hadīṣ Abī al-Ḥasan*, no hadis 65.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، نَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ، نَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ، عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ،  
عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ  
أَبْنَاءَ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ  
".

Untuk memudahkan kegiatan *i'tibār* perhatikan skema sanad hadis, skema sanad harus digabung menjadi satu skema. Sebelum dilakukan pembuatan skema sanad secara keseluruhan, sebaiknya mengetahui skema sanad dari masing-masing *mukharrij* sebagai berikut:

#### 1. Skema Sanad Hadis Riwayat Abu Daud

Rasulullah Saw → (جده) Abdullah bin Amr → (أبيه) Syuaib bin Muhammad  
→ Amr bin Syuaib → Sawar Abi Hamzah → Ismail → Muammal bin Hisyam →  
Abu Daud.

#### 2. Skema Sanad Hadis Riwayat Ahmad bin Hambal

Rasulullah Saw → (جده) Abdullah bin Amr → (أبيه) Syuaib bin Muhammad → Amr bin Syuaib → Sawar Abu Hamzah → Abdullah bin Bakr → Muhammad bin Abdurrahman → Ahmad bin Hambal.

### 3. Skema Sanad Hadis Riwayat al-Baihaqi

Rasulullah Saw → (جده) Abdullah bin Amr → (أبيه) Syuaib bin Muhammad → Amr bin Syuaib → Sawar bin Daud Abu Hamzah → Abdullah bin Bakr → Sahal bin Mihran → Ja'far Muhammad bin Shalih → Muhammad bin Abdullah al-Hafidz → al-Baihaqi.

### 4. Skema Sanad Hadis Riwayat Ahmad bin Muhammad ad-Dzahiri

Rasulullah Saw → (جده) Abdullah bin Amr → (أبيه) Syuaib bin Muhammad → Amr bin Syuaib → Sawar Abi Hamzah → Ismail → Muammal bin Hisyam → Ibn Abdullah bin Said → Muhammad → Abu al-Hasan Muhammad bin Ahmad → Ahmad bin Muhammad ad-Dzahiri.

### 5. Skema Sanad Hadis Riwayat al-Husain bin Mas'ud

Rasulullah Saw → (جده) Abdullah bin Amr → (أبيه) Syuaib bin Muhammad → Amr bin Syuaib → Sawar Abi Hamzah → Ismail → Muammal bin Hisyam → Abu Daud → Abu Ali al-Lu'luni → al-Qasim bin Ja'far → Umar bin Abdul Aziz → Al-Husain bin Mas'ud.

### 6. Skema Sanad Hadis Riwayat Muhammad bin Ahmad al-'Abbas

Rasulullah Saw → (جده) Abdullah bin Amr → (أبيه) Syuaib bin Muhammad → Amr bin Syuaib → Sawar Abi Hamzah → Ismail → Muammal bin Hisyam → Muhammad → Ahmad al-'Abbas.

## C. Kritik Sanad dan Matan

### 1. Kritik Sanad Hadis

#### a. Kritik Sanad Hadis *Reward*

Hadis terdiri dari sanad dan matan. Keduanya merupakan hal yang tidak dipisahkan. Jadi untuk mengetahui kesahihan suatu hadis diperlukan penelitian dan pendalaman atas keduanya agar ditemukan suatu kesimpulan yang baik dan benar. Penelitian sanad ini diperlukan terutama karena hadis

pada masa Rasul hanya dihafal dan disampaikan secara lisan. Ada dua hal pokok yang berkaitan dengan kritik sanad yang akan dilakukan di sini yaitu persambungan sanad dan kepribadian perawi.

Persambungan sanad akan dikaji melalui biografi para perawi yang telah disusun oleh para *muhadisīn*. Disamping itu juga kan dilihat dari *ṣigāt tahammul*-nya. Ulama hadis sepakat bahwa *ṣigāt tahammul* melalui pendengaran dan bacaan langsung dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk penyampaian lainnya.<sup>8</sup>

#### a) Kualitas Periwiyat

Hadis yang di *takhrīj* oleh al-Bukhari ini melibatkan empat perawi, yaitu; Abu Hurairah, Musa bin Wardan, Dhimmam bin Ismail dan ‘Amr bin Khalid. Penelitian kualitas periwayat dimulai dari periwayat pertama yakni Abu Hurairah kemudian seterusnya sampai pada periwayat terakhir sekaligus sebagai *mukharrij* hadis.

##### 1) Abu Hurairah

Abu Hurairah adalah Abdur-Rahman bin Sakhr ad-Dausi al-Yamani. Nama lengkapnya adalah ‘Abdurrahman bin Ṣakhr bin ‘Abdurrahman bin Wabiṣah bin Ma’bad al-Asadi al-Raqi. Gurunya dalam periwayatan hadis di antaranya adalah: Bisyr bin Lahiḳ al-Raqi, Ja’far bin Barqan, Syaiban bin ‘Abdurrahman al-Nahawi, Talhah bin Zaid al-Raqi, dan Qays bin al-Rabi. Muridnya dalam periwayatan hadis di antaranya adalah: anaknya sendiri yaitu ‘Abdussalam bin ‘Abdurrahman al-Wabisy, Abu Daud meriwayatkan satu hadis darinya. Kunyahnya adalah Abu Hurairah al-Dausy.

Abu Hurairah selalu menyertai Nabi Saw sampai akhir hayatnya. Ia secara khusus mengabdikan diri kepada beliau dan menerima ilmu yang mulia dari beliau. Ia selalu bersama beliau, masuk rumah beliau, dan menemani beliau ketika menunaikan ibadah haji, berperang, di rumah, dan diperjalan, siang dan malam, sehingga ia

<sup>8</sup>Dikutip oleh Erwati Aziz dalam *Relasi Gender dalam Islam*, dari Muhammad ‘Ajaj al-Khathib, *Ushul al-Hadis ‘Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Beirut, Dar al-Fikr, 1975, p. 24.

memperoleh ilmu yang banyak dan bermanfaat dari beliau.<sup>9</sup> Abu Hurairah adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi Shallallahu alaihi wassalam sebanyak 5.374 hadis.

Abu Hurairah meriwayatkan hadis dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Ubai bin Ka'ab, Utsman bin Za'id, Aisyah dan sahabat lainnya. Sedangkan jumlah orang yang meriwayatkan darinya melebihi 800 orang, terdiri dari para sahabat dan *tābi'in*. di antara lain dari sahabat yang diriwayatkan adalah Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, dan Anas bin Malik, sedangkan dari kalangan *tabi'in* antara lain Sa'id bin al-Musayyab, Ibnu Sirin, Ikrimah, Atha', Mujahid dan Asy-Sya'bi.

Abu Hurairah wafat di Madinah pada tahun 57 H dalam usia 78 tahun. Segala waktunya dihabiskan untuk berkhidmah pada hadis Rasulullah saw.

## 2) Musa bin Wardan

Nama lengkapnya adalah Musa bin Wardan al-Qarasyi al-'Amiry Abu Amr al-Misri al-Qas. Terkadang dia dipanggil Abu Amr. Dia wafat pada tahun 117 H. Gurunya dalam periwayatan hadis diantaranya adalah Abu Haitam, Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Khafas bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Jabir, Uqbah bin Amir, Nabil, Ka'ab bin 'Ujroh, Ubaid bin Hunain dan Abdurrahman bin Sakhr. Muridnya dalam periwayatan hadis diantaranya adalah Ibrahim bin Muhammad, Zuhair bin Muhammad, Dhimam bin Ismail, Abdullah bin Husain, Abdullah bin Ubaid, Said bin Musa bin Wardan, Abdurrahman bin Syarih, Abdul Mulk bin Abdul Aziz, Umar bin Hasyim, Muhammad bin Yahya, Hamam bin Ismail dan Muhammad bin Ishaq.

Para ulama mengemukakan penilaian terhadap Musa bin Wardan yaitu Abu Bakar al-Bazari mengatakan *ṣālih*. Ahmad bin Sholeh al-Jaili mengatakan ia seorang yang *siqah*. Abu Dawud as-Sajastani juga mengatakan *siqah*.

---

<sup>9</sup>Muhammad 'Aja al-Khatib, *Hadits Nabi Sebelum Dibukukan*, Penerjemah: AH. Akrom Fahmi (Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 446-448.

### 3) Dhimam bin Ismail

Nama lengkapnya adalah Dhimam bin Ismail bin Malik al-Murodi al-Mughamiri. Gurunya dalam periwayatan hadis diantaranya Hayy bin Hani bin Nadzir, Aqill bin Kholid, Musa bin Wardan, Wahib bin Abdullah dan Yazid bin Suwaid. Muridnya dalam periwayatan hadis diantaranya adalah Ahmad bin Is bin Hasan, Hasan bin Gholib bin Najih, Suwaid bin Said, Abdurrahman bin Umr, Abdullah bin Wahab, Muhammad bin Bakir, Muhammad bin Kholad, Yahya bin Abdullah dan yahya bin Yazid.

Penilaian ulama terhadap kualitas pribadi Dhiman bin Ismail adalah Ahmad bin Shalih mengatakan ia *siqah*. Ahmad Suaib an-Nasa'i juga mengatakan tidak apa-apa (hadisnya). Ahmad bin Hanbal mengatakan hadisnya shalih. Tentang Dhimam bin Ismail ini, al-Mazi dalam *Tahzīb al-Kamāl* antaranya mengatakan, “Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengatakan dari ayahnya bahwa ia (Dhimam) *ṣālih al-hadīs*. Abu Bakar bin Abi Khaitsamah mengatakan dari Yahya bin Ma'in, “*Lā ba'sa bihi* (Tidak ada masalah dengannya).” Abu Hatim berkata, “*Ia ṣadūq* (jujur) dan ahli ibadah.” An-Nasai berkata, “*Laysa bihi ba'sun* (Tidak ada masalah dengannya). Ibn Hibban menyebutkannya di dalam kitab *As-Siqāt...*”<sup>10</sup>

### 4) 'Amru bin Khalid

Nama lengkapnya adalah Amru bin Khalid bin Furugh bin Said bin Abdurrahman bin Waqid, bin Lubats bin Waqid Abdullah a-Tamimi al-Handzili. Dia wafat pada tahun 299 H . Gurunya dalam periwayatan hadis diantaranya adalah Asy'at bin Abdullah, Ayyub bin Sulaiman, Ibrohim bin Utsman, Isma'il bin Abbas, Ismal bin Qiyas, Basyir bin Uqbah, Dhimam bin Ismail, Shalih bin Abdul Jabar, Abbas bn Hasan dan Abdul Qudus bin Habib. Muridnya dalam periwayatan hadis diantaranya adalah Ahmad bin Ibrohim, Ahmad bin Daud, Ahmad bin Saad, Ahmad bin Salman Ahmad bin Muhammad bin Abdul Azizi, Muhammad bin

<sup>10</sup>Al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal*, 13/311-313, ed. Dr. Basyar 'Awad Ma'ruf, Muassasah ar-Risalah, Beirut, cet. i. 1400 – 1980.

Ismail bin Ibrohim, Muhammad bin Haitam, Amru bin Muhammad, Ali bin ma'bud, Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Ismail bin Yusuf, Yahya bin Ayyub, Yahya bin Utsman dan Ya'qub bin Ishaq.

Penilaian ulama terhadap kualitas pribadi Amu bin Khalid, sebagai berikut, Muslimah bin Qosim al-Andalusi mengatakan *siqah*. Begitu pula perkataan Ibnu Hajar al-Asyqalani juga mengatakan *siqah*. Ahmad bin Shalih mengatakan tetap *siqah*.

##### 5) Al-Bukhari

Abu Abdullah bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughiroh bin Bardzibah al-Jufri al-Bukhari atau lebih dikenal Imam Bukhari adalah ahli hadis yang termasyhur diantara para ahli hadis sejak dulu hingga kini bersama dengan Imam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, An-Nasai dan Ibnu Majah.

Guru-guru Imam al-Bukhari terdapat 1080 orang. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Abi Hatim dari Imam al-Bukhari, dia berkata yang artinya, “Aku telah menulis hadis dari 1080 orang guru. Mereka adalah ulama ahli hadis yang telah menghafalkan hadis.” Diantara mereka adalah Muhammad bin Abdillah al-Anshari, Ada bin Abi Iyas, Qutaibah bin Sa'id, Abu Hatim ar-Razi, dan Husain bin Muhammad al-Qabani.

Tidak hanya itu, murid Imam al-Bukhari pun berjumlah sangat banyak. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu muridnya yaitu Imam al-Farbari, mengatakan bahwa “Sesungguhnya murid Imam al-Bukhari yang meriwayatkan Shahih Al-Bukhari berjumlah 90.000 orang.” Diantaranya seperti Muslim bin Hajjaj, at-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ad-Darimi.

Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata, “Saya tidak pernah melihat di kolong langit seseorang yang lebih mengetahui dan lebih kuat hafalannya tentang hadis Rasulullah Saw dari pada Muhammad bin Ismail (Al-Bukhari). Sejak kecil, Imam al-Bukhari

menunjukkan bakat cemerlang yang sangat luar biasa. Terutama mengenai ketajaman ingatan dan hafalan yang melebihi manusia biasa.<sup>11</sup>

#### **b) Persambungan Sanad**

Untuk mengetahui *itishalus sanad* antara satu sanad ke sanad yang lain atau antara perawi satu dengan perawi yang lain, dan mengetahui adil dan dhabithnya mereka dapat dilihat dari riwayat hidup perawi hadis serta riwayat penerimaan dan penyampaian hadis oleh masing-masing perawi kepada perawi lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, antara Rasulullah dengan Abu Hurairah tidak diragukan lagi persambungannya. Ia adalah sahabat yang benar-benar menghabiskan banyak waktu untuk mendampingi Nabi Muhammad. Oleh sebab itu, ia banyak meriwayatkan hadis Rasul. Sedangkan hubungannya dengan Musa bin Wardan dapat dikatakan bersambung karena keduanya mempunyai hubungan guru dan murid.

Begitu pula adanya ketersambungan antara Musa bin Wardan dengan Dhimmam bin Ismail yang dibuktikan dengan adanya hubungan guru dan murid. Secara eksplisit tidak ditemukan nama Dhimmam bin Ismail sebagai salah seorang guru dari Amr bin Khalid. Akan tetapi dalam riwayat hidup Dhimmam bin Ismail, tercantum nama Amr bin Khalid sebagai salah seorang muridnya. Dengan demikian terdapat ketersambungan sanad antara Dhimmam bin Ismail dengan Amr bin Khalid.

Adapun ketersambungan antara Amr bin Khalid dengan al-Bukhari ditunjukkan dengan adanya hubungan guru dan murid. Al-Bukhari merupakan salah satu murid dari Amr bin Khalid sebagaimana yang tertera di atas dalam biografi Amr bin Khalid.

Dari penjelasan di atas tampak jelas bahwa terdapat ketersambungan antar perawi yang ditunjukkan dengan adanya hubungan antara guru dan murid ataupun kedekatan salah seorang perawi dengan Rasul.

#### **c) Syaz dan 'Illat pada Sanad Hadis**

---

<sup>11</sup>H. Zainal Abidin Ahmad, *Imam al-Bukhari Pemuncak Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 100

Mengacu pada pendapat Imam Syafi'i, bahwa hadis dinyatakan *syaz* apabila hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi *siqah* bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang juga bersifat *siqah*.<sup>12</sup>

Ibn Taimiyah menyatakan bahwa hadis yang mengandung '*illat*' adalah hadis yang sanadnya secara lahir tampak baik, namun ternyata setelah diteliti lebih lanjut, di dalamnya terdapat perawi yang *galt* (banyak melakukan kesalahan), sanadnya *mauquf* atau *mursal*, bahkan kemungkinan masuknya hadis lain pada hadis tersebut.<sup>13</sup>

Berpegang pada pendapat tersebut, setelah melakukan penelitian, penulis berkesimpulan bahwa hadis ini tidak mengandung *syaz* ataupun '*illat*'.

#### d) Hasil Penelitian Sanad

Berangkat dari pengenalan rawi dan analisa sanad diatas terlihat bahwa seluruh rawi dari hadis tentang *reward* ataupun hadiah yang diriwayatkan al-Bukhari dari Abu Hurairah ini *siqah*. Hal ini dapat kita lihat dari biografi atau riwayat hidup mereka. Sedangkan dari sudut ketersambungan bahwa terlihat sanadnya *muttashil* pada hadis Bukhari. Hal ini tampak antara sanad yang satu dengan sanad diatasnya yang berstatus guru dan murid. Dengan demikian dari segi sanad hadis ini berstatus sah.

#### b. Kritik Sanad Hadis (*Punishment*)

Hadis yang *ditakhrīj* oleh Abu Daud ini melibatkan enam perawi di antaranya: Abdullah bin Amr, Syaib bin Muhammad, Amr bin Syaib, Sawar Abi Hamzah, Ismail, dan Muammal bin Hisyam.

##### a) Kualitas Periwayat

Penilaian kualitas perawi dimulai dari perawi pertama yaitu Abdullah bin Amr sampai kepada perawi terakhir yang sekaligus sebagai *mukharrij al-hadīs*.

<sup>12</sup>Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologia*, (UIN Malang Press: Malang, 2008), h. 72

<sup>13</sup>Umi Sumbulah, *Kritik.....*, h. 73-74

### 1) Abdullah bin Amr (جده)

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Amr bin ‘Ash bin Wail bin Hasyim bin Said bin Sa’ad bin Sahmi bin Amr bin Hasis bin Ka’ab bin Lui. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah al-‘Ash. Namun ketika ia masuk Islam Nabi Muhammad Saw mengubah namanya dengan Abdullah. Gelar yang disandangnya adalah Abu Muhammad, Abu Nusair, dan Abu Abdurrahman. Ia tergolong pada *tabaqah* ke-satu yaitu termasuk kalangan sahabat Rasulullah.

Abdullah bin Amr adalah sosok yang alim, shalih, dan bersemangat dalam beribadah. ia adalah sahabat Rasulullah yang masuk Islam lebih dulu dari ayahnya.

Abu Hurairah pernah berkata: “Tidak ada seorang pun dari sahabat Rasulullah yang lebih banyak hadisnya dari pada kami kecuali Abdullah bin Amr, karena ia menulis dan kami tidak menulis.”

Abdullah bin Amr wafat di Thaif pada usia 74 tahun bertepatan dengan tahun 63 H. Ia mempunyai guru sebanyak 30 orang, ia meriwayatkan hadis langsung dari Nabi Muhammad Saw. Sedangkan muridnya berjumlah 382 orang. Di antara murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Ibrahim bin Muhammad, Abu Imamah As’ad bin Sahal, Anas bin Malik, cucunya Syuaib bin Muhammad, dan lain sebagainya.

Penilaian terhadap kualitas pribadinya adalah sebagaimana yang diungkapkan Abu Hatim bin Hiban bahwa ia masuk Islam sebelum ayahnya dengan jangka 13 tahun, Ibnu Abi Hatim ar-Razi yaitu ia mempunyai sahabat rawi Said bin al-Musayyab, Abu Salamah bin Abdurrahman, ‘Atha, Mujahid, dan Syuaib bin Muhammad, Sedangkan ad-Dzahabi menilai ia seorang ahli ibadah.

Berdasarkan penilaian di atas bahwa kapasitas perawi dalam meriwayatkan hadis dapat diterima sangat baik dan bernilai positif.

### 2) Syuaib bin Muhammad (أبيه)

Nama lengkapnya adalah Syuaib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin ‘Ash bin Wail bin Hasyim bin Said bin Sa’ad bin Sahmi bin Amr bin Hasis bin Ka’ab bin Lui. Ia tergolong pada *tabaqah* ke-tiga yaitu

*tābi'īn* pertengahan, bertempat tinggal di Hijaz. Ia mempunyai guru sebanyak 15 orang. Di antara guru yang meriwayatkan hadis kepadanya yaitu Ibadah bin Shamit, Abdullah bin 'Abbas, Abdullah bin Umar, kakeknya Abdullah bin Amr, ayahnya Muhammad bin Abdullah, dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Sedangkan di antara muridnya 9 orang tercatat nama Tsabit al-Banani, 'Atha al-Khurasani, anaknya Umar bin Syuaib, dan Amr bin Syuaib.

Penilaian ulama atas pribadi Syuaib bin Muhammad yaitu Abu Hatim ar-Razi *ṣadūq*, Abu Zar'ah ar-Razi *laisa bi al-qawī*, Abu Daud *ṣiqah*, Ahmad bin Hambal *ṣiqah*, Muhammad bin Abdullah *lā ba'sa bih*.

Dari penilaian tersebut dapat dikatakan bahwa kapasitas perawi hadis diterima karena tidak ada ulama satu pun yang menilai negatif terhadap kepribadiannya.

### 3) Amr bin Syuaib (w. 188 H)

Nama lengkapnya adalah Amr bin Syuaib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin 'Ash bin Wail bin Hasyim bin Said bin Sa'ad bin Sahmi bin Amr bin Hasis bin Ka'ab bin Lui. Ia memiliki gelar sebagai Abu Ibrahim, dan Abu Abdullah. Ia tergolong pada *ṭabaqah* ke-lima sebagai *tābi'īn* akhir, bertempat tinggal di Madinah kemudian di Thaif, juga di Makkah. Amr bin Syuaib mempunyai 24 guru, di antara guru yang meriwayatkan adalah Salim Maula kakeknya Abdullah bin Amr, Sa'id bin Musayyab, Sulaiman bin Yasar, ayahnya Syuaib bin Muhammad, dan lain-lain. Adapun di antara 220 murid yang tercatat meriwayatkan hadis darinya adalah Ibrahim bin Maisarah, Usamah bin Zaid, Sawar Abi Hamzah, dan lain sebagainya.

Penilaian ulama terhadap pribadinya adalah Abu Ahmad bin 'Adi *ṣiqah fī nafsihi*, Abu Bakar al-Baihaqi *ṣiqah*, Abu Hatim bin Hiban *ṣiqah*, Abu Zarah ar-Razi *ṣiqah fī nafsihi*.

Melihat penilaian ulama di atas bahwa tidak ada ulama yang menilai negatif sehingga kapasitasnya dalam meriwayatkan hadis dapat dipertanggungjawabkan.

### 4) Sawar Abi Hamzah

Nama lengkapnya adalah Sawar Abu Daud Abu Hamzah al-Muzani. Ia bergelar sebagai Abu Hamzah dan tergolong pada *ṭabaqah* ketujuh yaitu sebagai *atbau at-thābi'īn*, bertempat tinggal di Basrah. Ia mempunyai 7 orang guru, di antara yang meriwayatkan kepadanya adalah Tsabit al-Banani, Abdul Aziz bin Abu Bakar, dan Umar bin Syuaib. Adapun 16 orang murid yang tercatat meriwayatkan darinya adalah Ismail bin Aliyah, Sulaiman bin Sulaiman, Sahal bin Aslam, dan sebagainya.

Penilaian ulama terhadap pribadi dan kapasitasnya adalah Abu Hatim bin Hiban *yukhṭī* (يخطئ), Ahmad bin Hambal *lā ba'sa bihi*, Ibnu Hajar al-Asqalani *shaduq lahu auhām*, ad-Daraquthni لا يتابع على أحاديثه, ad-Dzahabi *da'īf*, Musnafu tahrir taqrību at-tahdzib *da'īf* *yu'tabaru bih*, dan Yahya bin Ma'in *siqah*.

Penilaian ulama terhadap Sawar Abi Hamzah ada tujuh orang, empat menilai negatif dan tiga menilai positif. Di sini tampak ada kontroversi penilaian terhadap kualitas perawi. Ini menunjukkan bahwa kapasitas pribadinya sebagai perawi hadis tidak dapat dijadikan *hujjah*, tetapi hadis yang diriwayatkan masih bisa ditulis sebagai bahan pertimbangan (*i'tibār*).

##### 5) Ismail

Nama lengkapnya adalah Ismail bin Ibrahim bin Muqsim. Ia dikenal dengan nama Ismail bin Aliyah, gelar yang disandangnya adalah Abu Basyar dan tergolong pada *ṭabaqah* ke-delapan *atba'u at-thābi'īn* pertengahan, bertempat tinggal di Basrah, Bagdad, dan Kufah. Ia mempunyai sebanyak 156 orang guru, dan yang meriwayatkan kepadanya adalah Ishaq bin Suwaid, Ayub bin Abi Tamimah, Sawar Abi Hamzah, dan lain-lain. Sedangkan 252 orang murid yang tercatat meriwayatkan hadis darinya adalah Ibrahim bin Dinar, Ahmad bin Ibrahim, Muammal bin Hisyam, dan sebagainya.

Penilaian para ulama hadis menyangkut pribadi Ismail sebagai berikut, Abu bakar al-Baihaqi, Abu Ja'far, dan Abu Abdullah al-Hakim, ia

merupakan ulama yang *tsiqah*. Ahmad bin Syuaib *siqah sābit*, dan Ibnu Hajar al-‘Asqalani adalah *siqah hāfiẓ*.

Berdasarkan penilaian ulama di atas bahwa perawi hadis dapat diterima karena tidak ada cela dan tidak diragukan. Ia dinilai sangat baik ini menunjukkan bahwa perawi hadis diterima.

#### 6) Muammal bin Hisyam (w. 253 H)

Muammal bin Hisyam menyandang gelar dengan sebutan Abu Hisyam. Ia tergolong pada *ṭabaqah* ke-sepuluh yaitu sebagai orang pertama yang mengutip dari *atbaā’u at-thābi’īn*, bertempat tinggal di Basrah. Ia mempunyai 4 orang guru, di antara guru yang meriwayatkan kepadanya adalah Ismail bin Aliyah, Abi Muawiyah Muhammad bin Khazm, dan Abi Yahya ‘Ibad bin ‘Ibad. Adapun 31 orang murid yang tercatat meriwayatkan darinya adalah al-Bukhari.

Ulama hadis mengemukakan penilaian terhadap Muammal bin Hisyam yaitu Abu Hatim ar-Razi *ṣadūq*. Sedangkan Abu Hatim bin Hiban, Abu Daud, Ahmad bin Syuaib, Ibnu Hajar al-‘Asqalani, ad-Dzahabi, dan Musalamah bin al-Qasim menilainya *siqah*.

Berdasarkan penilaian ulama di atas terhadap Muammal bin Hisyam bahwa ia termasuk perawi yang baik tingkatannya dan positif, sehingga hadis yang diriwayatkan dapat diterima.

#### 7) Abu Daud (202-275 H)

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin al-Asy’as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amar al-Azdi as-Sijistani. Ia dilahirkan pada tahun 202 H di Sijistan dan wafat di Basrah pada tahun 275 H. Abu Daud belajar hadis dari para ulama yang ditemuinya di Hijaz, Syam, Mesir, Iraq, Jazirah, Sagar, dan Khurasan. Ia adalah seorang pengarang kitab *Sunan* yang dikenal dengan *Sunan Abu Daud* termasuk kategori ketiga dari *Kutub as-Sittah* setelah Imam Bukhari dan Imam Muslim. Ia mempunyai guru yang sama dengan al-Bukhari, di antaranya adalah Ahmad bin Hambal, al-Qanabi, Abu Daud Ibrahim, Qutaibah bin Sa’id, dan Usman bin Abi Syaibah. Sedangkan murid-murid yang meriwayatkan hadis darinya

adalah Abu Isa at-Tirmidzi, Abu Abdurahman an-Nasa'i, putranya sendiri Abu Bakar bin Abu Daud, dan sebagainya.

Kritik ulama hadis atas pribadi dan kapasitas intelektual Abu Daud sebagai berikut:

a) Abu Bakar al-Khallad menilainya sebagai Imam yang masyhur pada zamannya, satu-satunya ilmuwan yang handal dan sangat disegani.

b) Ahmad bin Muhammad bin Yasin al-Harawi, Abu Daud adalah seorang ahli penghafal hadis Rasulullah Saw berikut sanadnya. Ia *wirā'i* dan haus akan keilmuan hadis. al-Hakim menyebutnya Abu Daud telah menghafal 100.000 hadis.

c) Musa bin Harun al-Hafiz mengatakan bahwa Abu Daud dilahirkan ke dunia untuk bidang hadis dan di akhirat menempati surga.<sup>14</sup>

#### **b) Persambungan Sanad Hadis**

Untuk melihat adanya persambungan sanad dapat dilihat dari segi kualitas perawi dalam sanad yakni dengan melihat kesiqatannya (adil dan dabitnya) tanpa adanya *tadlīs* dan sah menurut *tahammul wa al-ada'* serta hubungannya dengan perawi terdekat.

Berdasarkan penjelasan di atas, antara Rasulullah Saw dan Abdullah bin Amr tidak diragukan persambungannya. Karena ia tergolong *ṭabaqah* pertama dikategorikan sebagai sahabat nabi. Sedangkan hubungan dengan perawi sesudahnya, Syuaib bin Muhammad dikatakan bersambung disebabkan adanya hubungan keluarga yaitu kakek dan cucu sekaligus guru dan murid.

Persambungan sanad antara Amr bin Syuaib dengan perawi sebelumnya adalah adanya hubungan darah yaitu sebagai ayah dan anak sekaligus guru dan murid. Ini jelas tidak dapat diragukan dari segi persambungannya sangat baik.

Sanad Sawar Abi Hamzah dengan perawi sebelumnya Amr bin Syuaib adanya hubungan guru dan murid. Tetapi beberapa kritikus menilai pribadinya *yukhṭī*, *ḍa'īf*, dan *siqah*. Dari sini bisa dikatakan persambungan sanadnya diragukan.

<sup>14</sup>M. Alftatih Suryadilaga, "Keabsahan.....", h. 11.

Sanad antara Ismail perawi sebelumnya Sawar Abi Hamzah dan sesudahnya Muammal bin Hisyam bersambung karena adanya pertimbangan hubungan antara guru dan murid. Karena mereka dalam mengajar dan belajar hadis sama-sama di Basrah, dipastikan ada pertemuan secara langsung.

Sedangkan sanad antara pribadi al-Bukhari dan Muammal bin Hisyam adalah adanya hubungan guru dan murid. Adapun al-Bukhari dan Abu Daud berhubungan sangat dekat antara keduanya, dengan tidak diragukan bahwa Abu Daud belajar hadis dari al-Bukhari. Jadi, antara keduanya dikatakan terdapat hubungan guru dan murid.

### c) Kualitas Sanad Hadis

Dari keenam perawi di atas, ada lima orang dinilai *siqah*, dan satu orang dinilai tidak *siqah*, *yukhtī*, maupun *da'īf*. Melihat lambang periwayatan yang digunakan masing-masing perawi, meskipun terdapat empat perawi yang menggunakan *ṣiḡat 'an*, tetapi sanad hadisnya *muttaṣil*. Bukti tersebut ditemukan dengan menelusuri masa hidup perawi dan terjadinya hubungan guru dan murid di antara mereka.

Mengacu pada kaidah keshahihan sanad hadis, disimpulkan bahwa terdapat beberapa kaidah keshahihan hadis yang tidak terpenuhi oleh sanad ini, yaitu aspek keadilan dan kedhabitan perawi. Oleh karenanya penulis menyimpulkan bahwa hadis tersebut tergolong lemah (*da'īf al-isnād*).

### d) Syāz dan 'Illat pada Sanad Hadis

Menurut pendapat Imam Syafi'i bahwa hadis dinyatakan mengandung *syāz* apabila hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi *siqah* bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang juga bersifat *siqah*.<sup>15</sup> Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud tidak mengandung *syāz*, karena tidak ditemukan pertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang juga bersifat *siqah*.

Dikatakan oleh Ibnu Taimiyah bahwa hadis yang mengandung *illat* adalah hadis yang sanadnya secara lahir tampak baik, namun ternyata setelah diteliti lebih lanjut, di dalamnya terdapat perawi yang *ḡalṭ* (banyak

<sup>15</sup>Umi Sumbulah, *Kritik.....*, h. 70.

melakukan kesalahan), sanadnya *mawquf* atau *mursal*, bahkan ada kemungkinan masuknya hadis lain pada hadis tersebut.<sup>16</sup> Dengan pertimbangan yang sama bahwa hadis ini terhindar dari ‘*illat*’.

## 2. Kritik Matan Hadis

### a. Kritik Matan Hadis *Reward*

Meskipun sanad hadis yang diteliti diatas berkualitas sahih hasan, tidak mesti matannya juga sahih hasan, oleh karena itu kegiatan selanjutnya adalah meneliti matan hadis yang dimaksud. Namun jika suatu hadis hanya satu terdapat di sahih bukhari, maka tidak diperlukan *al-tarjih*<sup>17</sup>, *al-jam'u al-taufiq*<sup>18</sup>, *nasikh wa mansukh*<sup>19</sup>, dan *at-taufiq*.<sup>20</sup>

Dalam konteks hadis di atas, hadis yang disandarkan kepada Nabi saw berupa perkataan. Mengingat bahwa unsur-unsur hadis itu dapat berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqrir* Nabi, maka apa yang disandarkan kepada Nabi itupun dapat diklasifikasikan menjadi *marfu'*. Apa yang disandarkan oleh sahabat kepada Nabi tentang sabdanya, bukan perbuatannya atau *igrarnya*, yang dikatakan dengan tegas bahwa Nabi bersabda, seperti pemberitaan sahabat yang menggunakan lafaz *qauliyah* dinamakan *marfu' qauliyah*.

Dengan demikian, berdasarkan penelitian yang dilakukan baik dari segi sanad maupun matan hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah melalui jalur al-Bukhari, maka kualitas hadis tentang *reward* ataupun hadiah sahih dari segi sanadnya dan *marfu'* dari segi matannya.

### b. Kritik Matan Hadis *Punishment*

Kritik matan dipandu dengan tiga langkah metodologis: meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, meneliti susunan matan yang semakna, dan meneliti kandungan matan. Adapun kriteria sebuah hadis yang kandungan matan hadis dikatakan *maqbul* adalah jika memenuhi kriteria: tidak

<sup>16</sup>Umi Sumbulah, *Kritik.....*, h. 73-74.

<sup>17</sup>*Al-tarjih* adalah meneliti dan menentukan petunjuk hadis yang memiliki argumen yang lebih kuat.

<sup>18</sup> Yaitu kedua hadis yang tampak bertentangan itu dikompromikan, atau sama-sama diamalkan sesuai konteksnya.

<sup>19</sup>Yaitu petunjuk hadis yang satu dinyatakan sebagai “penghapus”, sedang hadis yang satunya lagi sebagai “yang dihapus”.

<sup>20</sup>Yaitu menunggu sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menjernihkan dan menyelesaikan pertentangan.

bertentangan dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis mutawatir dan *ijmā'*, tidak bertentangan dengan amalan kebiasaan ulama salaf, tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti dan tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.<sup>21</sup>

Penelitian terhadap matan hadis ini tidak penulis lakukan karena sanadnya bernilai *da'if*. Hendaknya hadis tersebut tidak dipedomani sebagai sumber utama, karena kualitas sanadnya lemah.

#### D. Pemahaman Hadis dalam Kontekstualisasinya dalam Pendidikan

*Reward* atau hadiah adalah pemberian dalam makna pemindahan kepemilikan suatu harta kepada pihak lain karena adanya hubungan, untuk menjalin kedekatan dan kasih sayang, atau sebagai penghormatan. Tampak jelas di dalam hadis di atas adanya perintah untuk saling memberi hadiah. Perintah itu dikaitkan dengan *qarīnah*, yaitu dengan saling menghadiahi akan tumbuh rasa saling mencintai. *Qarīnah* ini menunjukkan bahwa memberi hadiah itu lebih diutamakan untuk dilakukan. Dengan demikian, itu menunjukkan bahwa saling memberi hadiah hukumnya sunnah. Hadis ini menyatakan bahwa saling memberi hadiah merupakan sarana untuk menumbuhkan rasa saling mencintai di antara kaum Muslim.

Dalam hubungannya dengan konteks pendidikan, *reward* diberikan kepada anak yang mempunyai presatasi-prestasi dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dijadikan contoh teladan bagi kawan-kawannya.

Menurut M. Ngalim Purwanto: “*Reward* ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.<sup>22</sup> Dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *reward* dalam pendidikan merupakan suatu pemberian yang bersifat menyenangkan anak didik. Yang mana *reward* tersebut diberikan sebab anak telah melakukan kebaikan. *Reward* adalah salah satu alat pendidikan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. *Reward* juga merupakan pembinaan yang dipandang sebagai proses sosial yang dapat melahirkan anak

<sup>21</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi.....*, h. 39.

<sup>22</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 182.

berwatak sosial. Dengan melekatnya watak sosial pada diri anak maka ia dapat diharapkan menjadi manusia yang mempunyai rasa solidaritas yang tinggi.

Harus diketahui bahwa dalam memberikan *reward*, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan perbuatan-perbuatan atau pekerjaan anak didik dan jangan sampai menebalkan sifat materialis pada anak didik, kemudian pendidik juga harus menghilangkan anggapan anak didik terhadap upah atau balas jasa atas perbuatan yang dilakukan.

*Reward* harus diberikan pada saat yang tepat, yaitu segera sesudah anak didik berhasil (jangan ditunda), jangan diberikan janji, karena akan dijadikan tujuan kegiatan.<sup>23</sup>

Elizabeth B. Hurlock memosisikan *reward* sebagai salah satu pilar dari disiplin, menurutnya *reward* berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan punggung.<sup>24</sup>

Menurut Durkheim, *reward* secara eksklusif berupa ucapan penghargaan dan pujian secara terbuka, sehingga ungkapan rasa hormat dan kepercayaan bagi seseorang yang telah berbuat sesuatu yang baik secara istimewa sekali.<sup>25</sup>

Dari sini, dapatlah dikatakan bahwasanya *reward* tidak selamanya berupa materi. Sebagaimana pemahaman umum, *reward* identik dengan hadiah yang dijumpai hanyalah berupa benda atau barang yang diberikan dengan tujuan tertentu. Agaknya hadiah semacam kado, parcel dan bingkisan semacamnya, atau mungkin berupa barang-barang berharga lainnya. Dengan demikian pada dasarnya *reward* digunakan dalam arti luas dan fleksibel, tidak terbatas pada sesuatu pemberian yang bersifat materi semata, akan tetapi inti darinya menimbulkan efek rasa senang, kepuasan batin dan simpatik atas apa yang telah diperbuat.

*Reward* itu tidak harus berupa materi, apresiasi yang baik juga merupakan hadiah. *Reward* diberikan dengan syarat : a) hanya diberikan pada anak yang telah

<sup>23</sup>Wens Tanlain dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT.Gramedia, 1989), h. 55.

<sup>24</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 90. Abdurrahman Mas'ud lebih senang menggunakan kata prestasi, yang harus diberikan penghargaan dalam arti luas dan fleksibel tanpa terfokus pada materi. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam*, Media, Edisi 28/th. VI/Nov. /1997, h. 23.

<sup>25</sup>Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terj. Lukas Ginting, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 148.

mendapatkan prestasi yang baik, b) jangan menjanjikan ganjaran/hadiah lebih dulu sebelum anak berprestasi. c) diberikan dengan hati-hati jangan sampai anak menganggapnya sebagai upah, d) jangan sampai menimbulkan kecemburuan bagi anak yang lain, namun sebaiknya harus menimbulkan semangat dan motivasi bagi anak didik yang lain.

Berbeda halnya dengan *reward*, *punishment* dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *'iqāb*, *jazā'*, dan *'uqubah*. *'Iqāb* ini dilakukan sebagai usaha preventif dan refresif yang tidak menyenangkan bagi orang yang berbuat kesalahan.<sup>26</sup> Pendidikan pada anak berjalan sesuai dengan tingkatan umur mereka masing-masing, semakin dewasa pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak, semakin meningkat pula upaya pendidikan yang dilakukan terhadapnya.<sup>27</sup>

Pendidikan melalui hukuman bila teladan tidak mampu, dan begitu juga dengan nasehat, maka waktu itu harus ada tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Kecenderungan-kecenderungan pendidikan modern sekarang memandang tabu hukuman itu, memandang tidak layak disebut-sebut. Tetapi generasi muda yang ingin dibina tanpa hukuman; di Amerika, adalah generasi muda yang sudah kedodoran dan meleleh, dan sudah tidak bisa dibina lagi eksistensinya.

Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan. Ada orang-orang baginya teladan dan nasehat saja cukup, tidak perlu lagi hukuman dalam hidupnya. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya. Diantaranya ada yang perlu dikerasi sekali-kali.

Hukuman bukan pula tindakan yang pertama kali terbayang oleh pendidik dan tidak pula cara yang didahulukan. Nasehatlah yang paling didahulukan, begitu juga ajaran berbuat baik.<sup>28</sup> Hal ini berdasarkan surat an-Nahl ayat 125:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة (النحل: 125)

*Artinya: Serulah ke jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan nasehat-nasehat yang baik. (surat an-Nahl ayat 125)*

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 21.

<sup>27</sup>Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h. 62.

<sup>28</sup>Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), h. 341.

Nasehat dilakukan dengan banyak cara, tidak hanya dengan satu cara, al-Quran penuh berisi sentuhan-sentuhan yang halus, lembut yang menyentuh perasaan, dan menggelitik jiwa. Ini bisa diterapkan kepada anak didik. Namun, jika tidak mempan dengan nasehat-nasehat halus haruslah ada sedikit kekerasan dalam mendidik anak didik.<sup>29</sup> Adapun hukuman pendidikan yang dapat diterapkan kepada anak didik berdasarkan hadis Nabi Saw ialah dengan memberikan pukulan yang tidak menyakitkan kepada anak didik yang meninggalkan kewajiban agama seperti shalat. Sebagaimana hadis di atas Abu Daud no 417 yang artinya: *“Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun dan pisahlah di antara mereka tempat tidurnya.”*

Hukuman ini bisa diterapkan kepada anak didik sebelum berumur sepuluh tahun dan tidak boleh dipukul. Jika umurnya telah mencapai sepuluh tahun diperbolehkan untuk dipukul tidak lebih dari tiga kali dengan memakai lidi atau tongkat kecil bukan tongkat besar. Kemudian berikan kesempatan anak didik untuk tobat dari apa yang telah ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikannya malu).<sup>30</sup> Bentuk hukuman fisik pada anak didik tidak selamanya dipukul, namun bisa juga dengan menyuruhnya lari di lapangan, berjemur, dan lain sebagainya. Selain itu ada hukuman yang bersifat psikis yaitu hukuman yang diterapkan kepada anak didik dengan memberikan tugas berupa pikiran dan tenaga seperti membersihkan kamar mandi, menyapu, mengepel lantai, atau yg lainnya.

Ibnu Sina berpendapat bahwa pendidikan anak-anak, dan membiasakannya dengan tingkah laku yang terpuji haruslah dimulai sebelum tertanam pada sifat-sifat yang buruk, oleh karena akan sukar bagi anak melepaskan kebiasaan-kebiasaan tersebut bila sudah menjadi kebiasaan dan telah tertanam dalam jiwanya. Sekiranya pendidik terpaksa harus menggunakan hukuman, haruslah ia timbang dari segi dan diambil dalam kebijaksanaan dalam penentuan-penentuan batas-batas hukuman tersebut. Ibnu Sina menasehatkan supaya si penghukum jangan terlalu keras dan kasar pada tingkat permulaan akan tetapi harus dengan lunak dan lemah lembut, dimana

<sup>29</sup>Muhammad Quthb, *Sistem.....*, h. 342.

<sup>30</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar.....*, h. 153.

dipergunakan dengan cara-cara perangsang di samping menakut-nakuti; cara-cara keras, celaan dan menyakitkan hati hanya dipergunakan kalau perlu saja.

Apabila seorang pendidik terpaksa harus menghukum anak-anak, maka hukuman itu dilakukan bila keadaan memaksa, dan pukulan tidak digunakan kecuali sudah diberi peringatan, ancaman, dan mediator untuk memberi nasehat, dengan maksud merangsang pengaruh yang diharapkan dalam jiwa anak-anak itu. Bila dipukul, hendaklah pukulan pertama kali itu menimbulkan rasa pedih pada si anak sehingga timbul efek yang diharapkan dan supaya ia jangan menganggap enteng saja hukuman yang akan datang. Sekiranya pukulan-pukulan pertama itu tidak dirasakan pedihnya, maka anak-anak itu akan menganggap pukulan-pukulan selanjutnya semuanya enteng saja dan hukuman-hukuman selanjutnya pun dianggap sepi.<sup>31</sup>

## E. Kesimpulan

Kegiatan *Takhrīj al-Hadīs* di atas memberikan informasi bahwa terdapat beberapa hadis yang sama dengan hadis penulis gunakan dari kitab dan pengarang yang berbeda. Dari penelusuran kritikus hadis mengemukakan kualitas dan kapasitas intelektual perawi dalam hadis tentang *reward* dan *punishment* mayoritas *siqah*. Dan dilihat dari segi sanadnya hadis tentang *reward* berstatus *sahīh* dan *marfu'* dari segi matannya. Namun dalam hadis tentang *punishment* terdapat satu perawi dalam hadis *punishment* yang dinilai *da'īf* dan *yukhthī* dari sanadnya. Tetapi, melihat dari penelusuran riwayat hidup masing-masing perawi-perawi hadis bahwa sanadnya *muttaṣil*, karena terjadi hubungan guru dan murid di antara mereka Dengan demikian hadis tentang *punishment* bernilai *da'īf*, dan tidak dilanjutkan kritik matan hadis. Walaupun demikian secara keseluruhan berdasarkan penilaian yang dilakukan bisa disimpulkan bahwa kedua hadis tersebut terhindar dari *syaz* dan *'illat*.

*Reward* dalam pendidikan bisa dimasukkan dalam kategori metode, metode *reward* adalah metode pendidikan dengan cara memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berhasil mencapai sebuah target yang ingin dicapai. Secara kongkret *reward* dalam pendidikan tidak hanya berupa materi, apresiasi yang baik juga merupakan *reward* yang bernilai tinggi.

<sup>31</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar.....*, hlm.154-155.

Sedangkan kontekstualisasi hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntunan dan perbaikan kepada anak didik. Sebaiknya hukuman-hukuman itu harus merujuk pada hadis-hadis nabi sebagaimana telah disepakati sebagai dalil hukum.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, Zainal Abidin. 1975. *Imam al-Bukhari Pemuncak Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj. 1999. *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan*, Penerjemah: AH. Akrom Fahmi Cet. I. Jakarta : Gema Insani.
- , 1975. *Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Al-Mazi. 1980. *Tahdzīb al-Kamâl*. ed., *Muassasah ar-Risalah*. Beirut.
- Al-Zuhaili, Muhammad. 2004. *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Arifin, Bey dkk. 1992. *Tarjamah Sunan Abu Daud*. Semarang: CV. Asy Syifa'.
- At-Thabrani. *Al-Mu'jam Al-Ausath*. Al-Harbi. *Al-Hadaya dan Al-Askari* dalam Kitab *Al-Amtsal*. Lihat *Al-Maqashid Al-Hasanah* hadis nomor 352.
- Aziz, Erwati. *Relasi Gender dalam Islam*, dari Muhammad 'Ajaj al Khathib. 1975. *Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*. Beirut: Dar al Fikr.
- Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terj. Lukas Ginting. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Perkembangan anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Sumbulah, Umi. 2008. *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologia*. Malang : UIN Malang Press

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 2009. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, Yogyakarta: Teras.

----- . Tanpa tahun. Makalah, *Keabsahan Perempuan sebagai Imam Shalat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Tanlain, Wens dkk. 1989. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT.Gramedia.